

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi sebagai proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (Richard West Lynn H Turner, 2009:5-6). Komunikasi yang terjadi antar manusia merupakan sebuah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial sengaja atau tidak, selalu dan akan berkomunikasi sesuai dengan motif dan tujuan masing-masing. Bagi sebagian orang komunikasi adalah hal yang biasa, dimana semua orang bisa melakukannya. Tapi bentuk komunikasi setiap individu berbeda-beda, sesuai dengan lingkungan dan faktor pembentuk dalam lingkungannya, dan salah satu yang menjadi pembeda adalah cara berkomunikasinya.

Komunikasi merupakan suatu tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini adalah budaya, jika kita ingin memahami komunikasi, kita pun harus memahami budaya (Mulyana dan Rakhmat, 2009:16-17). Budaya sangat mempengaruhi komunikasi dan komunikasi sangat mempengaruhi budaya, maka setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu, sangat dipengaruhi oleh budaya yang menjadi pijakan hidup individu tersebut. Padahal, komunikasi itu sendiri merupakan *'basic social process'* dalam kehidupan. Artinya budaya akhirnya membawa pengaruh juga dalam setiap segi kehidupan individu (Darmastuti Rini, 2013:41).

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang dan konsep yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana dan Rakhmat, 2014:18). Melalui budaya ini, setiap anggota dapat belajar banyak hal mulai dari bagaimana mereka harus

menggunakan bahasa, membangun relasi, dan harus berteman. Dengan banyaknya proses dalam keberagaman budaya, manusia dituntut selalu memahami dan menyesuaikan diri dalam budaya tertentu, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan adanya proses adaptasi budaya.

Adaptasi budaya merupakan sebuah proses individu dalam memadukan kebiasaan pribadinya dan adat istiadat agar sesuai dengan budaya tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adaptasi budaya dapat diartikan sebagai perubahan dalam unsur kebudayaan yang menyebabkan unsur itu dapat berfungsi lebih baik bagi manusia yang mendukungnya (www.kbbi.we.id diakses pada tanggal 15/12/2015 pada pukul 11:39 WIB). Proses adaptasi ini tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mulus, bahkan dapat membuat individu merasa terganggu. Budaya yang baru biasanya dapat menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain adalah sesuatu yang sangat sulit terlebih jika nilai-nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya yang kita miliki. Biasanya seseorang akan melalui beberapa tahapan sampai dia akhirnya bisa bertahan dan menerima budaya dan lingkungannya yang baru. Dalam menjalani proses adaptasi terhadap budaya baru (*adjustment to the new culture*) tentulah seseorang tersebut melalui proses-proses komunikasi sebagai suatu cara untuk menanggulangi gegar budaya (*culture shock*) yang dialaminya.

Ruben dan Stewart dalam bukunya *Communication and Human Behavior* menjelaskan tentang *culture shock* (gegar budaya) bahwa *Culture Shock* merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi (*disease/wabah*) dalam adaptasi budaya. *Culture Shock* merupakan rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah. Hal ini disebabkan karena adanya keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya. Ketika individu masuk ke dalam budaya lain, keluar dari zona nyamannya, maka seseorang itu akan mengalami hal tersebut (Ruben dan Stewart, 2006:3400).

Culture Shock (gegar budaya) merupakan gejala awal bagi perantau untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang mereka tempati. Proses adaptasi ini diikuti dengan adaptasi budaya. Pada tahap inilah yang menjadi momentum bagi seseorang perantau untuk mengambil keputusan dalam beradaptasi. Keputusan

tersebut dilatarbelakangi oleh banyak hal, banyak hambatan, dan dinamikanya. Hal-hal yang terjadi dalam proses adaptasi *culture shock* itulah yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan individu dalam beradaptasi. Proses adaptasi merupakan hal alamiah yang pasti akan dialami oleh individu dalam beradaptasi dengan lingkungan. Contohnya, dua orang mahasiswa baru yang berasal dari Sumatera mengalami *culture shock* di Bandung, tidak menutup kemungkinan salah satu diantaranya dapat menyesuaikan diri, sedangkan yang satunya lagi menolak budaya Bandung. Lingkungan di sekitar mahasiswa kadang menjadi hal terjadinya *culture shock*, karena terjadi peralihan status dari siswa menjadi mahasiswa yang membuat setiap individu harus menyesuaikan diri.

Contoh kasus *culture shock* yang terjadi disalah satu kampus yang ada di Indonesia adalah :

1. Kasus *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa di UIN, dalam proses belajar seorang mahasiswa mengalami *culture shock*, yaitu dalam hal kedisiplinan, budaya mahasiswanya dan lingkungan kampusnya. Masalah disiplin di kampus yang sangat mengkhawatirkan, belum lagi tradisi di kampus yang mulai dari OPAK, mahasiswa barunya sudah diajarkan untuk berdemo (www.kompasiana.com diakses pada tanggal 21/12/2015 pada pukul 19:08 WIB).
2. Kasus *culture shock* yang terjadi di UGM. Sebagai pendaatang dari luar Yogyakarta, Egi Prasetyo Jurusan Ilmu Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada ini merasakan *culture shock* (gegar budaya). Ada rasa takut, cemas, di awal jadi mahasiswa baru. Ada rasa *minder* sehingga jalan pun menunduk, merasa inferior dibandingkan dengan teman baru yang berasal dari kota, sedangkan Egi dari desa (www.kompasmuda.com diakses pada tanggal 21/12/2015 pada pukul 19:35 WIB).

Dari kasus tersebut kampus merupakan salah satu tempat terjadinya *culture shock*, apalagi mahasiswa kampus tersebut terdiri dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia tentu menjadikan kampus tersebut rentan terhadap *culture shock* (Gegar Budaya). Salah satu kampus yang cukup heterogen yang menjadi tempat

berkumpulnya mahasiswa di seluruh Indonesia, yang berasal dari latar belakang budaya yang beraneka ragam adalah Universitas Telkom.

Universitas Telkom Bandung merupakan salah satu universitas swasta terbaik yang ada di Bandung. Dari data yang didapat dari (www.4icu.org/id diakses pada tanggal 24/01/2016 pada pukul 14.09 WIB) Universitas Telkom berada di peringkat 4 terbaik yang ada di Bandung, di atas Universitas Telkom ada ITB, UNPAD, dan UPI yang mana ketiga universitas ini merupakan universitas negeri. Peminat Universitas Telkom pun cukup banyak, dari data yang didapat dari Data Internal Badan Administrasi Akademik Universitas Telkom, jumlah mahasiswa 2015 berjumlah 7350 orang (www.rmoljabar.com diakses pada tanggal 10/12/2015 pada pukul 17:40 WIB) jumlah peminat yang ingin menempuh studi di Universitas Telkom dari tahun ke tahun semakin bertambah.

Pada tahun ajaran baru 2014-2015 ini, Universitas Telkom menerima hampir 6.000 orang yang berasal dari 33 provinsi di Indonesia dari Aceh hingga Papua. Sedangkan Unikom pada tahun 2015 jumlah mahasiswanya sebanyak 2.218, sudah termasuk dengan mahasiswa pascasarjana dan mahasiswa asing (www.ayobandung.com diakses pada tanggal 17/12/2015 pada pukul 13:03 WIB). UNISBA pada tahun 2015 menerima mahasiswa sebanyak 3.100 (www.pikiran-rakyat.com diakses, pada tanggal 21/12/2015 pukul 19:55 WIB). Ini membuktikan peminat Universitas Telkom lebih banyak dari pada universitas swasta lainnya. Adapun, jumlah kursi yang disediakan pada tahun 2012 berjumlah 4.667 buah, dan terus meningkat menjadi 5.560 kursi pada tahun 2013. Total mahasiswa baru tahun 2014 adalah 6.000 orang. Dari data tersebut calon mahasiswa 2015 meningkat dari tahun sebelumnya.

Tahun	Total Mahasiswa
2011	4394
2012	4897
2013	5592
2014	6065
2015	7350

Tabel 1.1 Data mahasiswa Universitas Telkom dari tahun 2011-2015

Sumber: Data Internal Bagian Administrasi Akademik Universitas Telkom

Mahasiswa Universitas Telkom tidak hanya terdiri dari mahasiswa yang berasal dari Bandung, tapi juga ada mahasiswa yang berasal dari daerah di luar Bandung, seperti: Jakarta, Medan, Padang, Bali, Makasar, Papua, dan wilayah lainnya. Dari data yang didapatkan dari bagian Administrasi Akademik Universitas Telkom, jumlah mahasiswa tiap provinsi beragam.

Provinsi	Mahasiswa Aktif
JAWA BARAT	9.090
JAWA TENGAH	1.785
SUMATERA UTARA	1.563
DKI JAKARTA	1.318
BANTEN	1.191
JAWA TIMUR	1.141
SUMATERA BARAT	815
SULAWESI SELATAN	608

RIAU	413
BALI	409
LAMPUNG	397
KALIMANTAN BARAT	392
SUMATERA SELATAN	256
DI YOGYAKARTA	247
KALIMANTAN TIMUR	242
KALIMANTAN SELATAN	189
NANGGROE ACEH DARUSSALAM	175
JAMBI	172
KEPULAUAN RIAU	159
NUSA TENGGARA BARAT	119
BENGKULU	86
KALIMANTAN TENGAH	45
SULAWESI TENGAH	41
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	40
PAPUA	33
SULAWESI TENGGARA	30
SULAWESI UTARA	25
MALUKU	25
PAPUA BARAT	20
NUSA TENGGARA TIMUR	20

GORONTALO	7
MALUKU UTARA	7
SULAWESI BARAT	7

Tabel 1.2 Jumlah mahasiswa perprovinsi Universitas Telkom

Sumber: Data Internal Bagian Administrasi Akademik Universitas Telkom

Dari data diatas, bisa dilihat bahwa mahasiswa asal daerah luar Bandung cukup banyak, sebanyak 11.977 orang berasal dari luar provinsi Jawa Barat. Sedangkan mahasiswa yang berasal dari Jawa Barat sebanyak 9.091 orang (Sumber: Badan Administrasi Akademik Universitas Telkom). Jika di persentase kan sebanyak 57 % berasal dari luar Jawa Barat, yg dari Jawa Barat 43 %. Dari data tersebut kita bisa lihat bahwa mahasiswa lokal lebih banyak di Universitas Telkom, dan paling banyak berasal dari Sumatera Utara. Bukan hanya dari Sumatera Utara (Medan) mahasiswa yang ada di Universitas Telkom juga cukup banyak dari Bali, Papua, maupun Makasar. Dari sini bisa kita lihat, bahwa mahasiswa dari luar Jawa Barat lebih dominan dari pada mahasiswa Jawa Barat itu sendiri, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa perantau Universitas Telkom cukup heterogen.

Mahasiswa perantau merupakan suatu golongan mahasiswa yang tidak dibatasi oleh ruang lingkup jarak, baik itu jarak dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti rentang atau perbedaan kebudayaan. Mereka merupakan individu yang dianggap asing dalam lingkungan kebudayaan kampus dalam suatu universitas. Latar belakang budaya yang berbeda jelas menjadikan mahasiswa perantau sebagai kaum minoritas di dalam budaya Bandung yang berkembang di lingkungan kampus Universitas Telkom. Banyak mahasiswa perantau yang kaget terhadap lingkungan baru di Universitas Telkom. Kondisi kaget terhadap lingkungan budaya yang baru ini dari segi psikologis dipengaruhi oleh jarak yang jauh dari kampung halaman serta jauh dari keluarga serta kerabat. Mahasiswa perantau yang baru memasuki dunia kampus, yakni mahasiswa baru pasti akan

mengalami perubahan pada dirinya, baik karena lingkungan kampus, maupun budaya disekitarnya.

Mahasiswa baru (mahasiswa 2015) adalah mahasiswa yang baru memulai untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Mahasiswa baru dalam hal ini mahasiswa angkatan 2015 yang mengalami perubahan pada dirinya. Mahasiswa 2015 Universitas Telkom Bandung tidak hanya berasal dari Bandung, tapi mahasiswa Universitas Telkom terdiri dari berbagai macam wilayah di luar daerah Bandung. Mahasiswa baru biasanya rentan terkena *culture shock* karena mahasiswa baru tersebut harus bersosialisasi dan mengenal budaya baru. Dari segi teknis situasi demikian banyak disebabkan oleh perbedaan antara lingkungan budaya baru yang dihuninya dengan lingkungan budaya lama tempat mahasiswa perantau berasal. Perbedaan ini dapat meliputi dalam masalah bahasa, corak, dan iklim budaya, serta adat dan kebiasaan yang asing bagi mahasiswa perantau. Perbedaan karakteristik dan nilai-nilai antara budaya pendatang dengan budaya sunda di Universitas Telkom tentu akan jelas terlihat. Semakin kentara perbedaan tersebut pasti akan mendukung konsep *culture shock* untuk terjadi.

Dari penjelasan di atas peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa *culture shock* merupakan fase awal dalam proses adaptasi terhadap lingkungan yang baru. *Culture Shock* dapat membawa berbagai dampak terhadap setiap individu. Dalam penelitian ini peneliti memposisikan *culture shock* sebagai konflik inti bagi setiap individu (dalam hal ini mahasiswa Universitas Telkom angkatan 2015) untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses adaptasi mahasiswa perantau Universitas Telkom dalam menghadapi *Culture Shock*” ? Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana proses adaptasi dalam menghadapi *Culture Shock* pada mahasiswa perantau angkatan 2015 di Universitas Telkom ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya *Culture Shock* pada mahasiswa perantau angkatan 2015 di Universitas Telkom ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa hal yang menjadi maksud dan tujuan dari penelitian ini, adalah :

1. Untuk mengetahui proses adaptasi dalam menghadapi *culture shock* pada mahasiswa perantau angkatan 2015 di Universitas Telkom
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya *culture shock* pada mahasiswa perantau angkatan 2015 di Universitas Telkom

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori yang berkaitan dengan *culture shock* dan adaptasi budaya. Beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian berikutnya dan dapat memperkaya *khazanah* keilmuan mengenai komunikasi.

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana pola komunikasi mempengaruhi adaptasi individu lebih dari yang kita bayangkan. Proses adaptasi bukan hanya proses penyesuaian nilai yang dimiliki, tetapi lebih banyak kepada pengakuan dan penerimaan nilai-nilai asing yang diterima. Adaptasi bukanlah suatu proses yang mudah untuk dilakukan. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa perantau dalam beradaptasi dengan budaya yang baru. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan perantau tentang masalah *culture shock* dan memahami bagaimana cara menghadapi *culture shock*.

1.5 Tahapan Penelitian

1.5.1 Tahap Memilih Topik Kajian

Menurut Moleong, dalam (Satori dan Komariah, 2014:83), rancangan penelitian diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala

kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif. Kegiatan perencanaan penelitian kualitatif mencakup komponen-komponen penelitian yang meliputi : fokus penelitian, pengumpulan data, analisis data, perlengkapan penelitian dan pemeriksaan keabsahan data, penentuan teknik penelitian.

1.5.2 Instrumentasi

Ujung tombak dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Jadi peneliti yang menjadi instrumen dalam penelitian ini (Sugiyono, 2011: 400). Peneliti sebagai instrumen penelitian mengumpulkan data-data yang dapat menunjang dalam menjawab permasalahan dalam penelitian. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan dengan terlebih dahulu sudah memiliki beberapa pedoman yang akan dijadikan alat bantu mengumpulkan data. Teknik yang digunakan berupa kegiatan observasi, studi dokumentasi, dan wawancara.

1.5.3 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan pencarian data dengan menggunakan 3 teknik yaitu:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa perantau Universitas Telkom.

2. Wawancara

Peneliti akan mewawancarai 4 informan yang berasal dari daerah di luar Bandung. 4 informan itu terdiri dari daerah : Bali, Medan, Makasar, dan Papua .

3. Dokumentasi

Peneliti akan meninjau dokumen atau *file* yang berkaitan dengan kegiatan adaptasi mahasiswa perantau Universitas Telkom.

1.5.4 Pengelolaan Data

Selanjutnya peneliti mengolah dan menganalisis data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan yang dilakukan dengan cara analisis data.

1.5.5 Hasil Penelitian

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari penelitian, peneliti mendeskripsikan dan membahas hasil penelitian dari awal hingga akhir dan memberikan kesimpulan serta saran menyangkut permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 1.3
Tahapan Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Deskripsi
1.	Memilih Kajian Topik	Menentukan topik yang akan diteliti dengan mengkaji paradigma dan fenomena empirik
		Menetapkan Fokus
		Menentukan unit analisis atau kategori, sub unit analisis atau sub kategori
		Mengembangkan pertanyaan penelitian
		Menentukan teknik untuk

2.	Instrumentasi	pengumpulan data
		Memilih informan dari tiap unit analisis
		Menyiapkan instrumen, pedoman observasi, wawancara atau studi dokumentasi
3.	Pelaksanaan Penelitian	Mempersiapkan catatan lapangan
		Observasi, wawancara, studi dokumentasi
4.	Pengelolaan Data	Reduksi Data
		Analisis Data
5	Hasil Penelitian	Kesimpulan, saran dan rekomendasi

Sumber: Satori dan Komariah, 2011:80

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan penelitian pada mahasiswa dan mahasiswi Perantau yang ada di Universitas Telkom Bandung. Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat kawasan Universitas Telkom yang ditentukan oleh informan untuk melakukan wawancara.

1.6.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dibutuhkan peneliti dalam meneliti penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai bulan September 2015 sampai dengan Maret 2016.

Tabel 1.4
Waktu Penelitian

	Bulan							
	Kegiatan	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Memilih Kajian Topik	Menentukan topik dengan mengkaji paradigma dan fenomena empirik							
	Menetapkan Fokus							
	Menentukan unit analisis atau kategori, sub unit analisis atau sub kategori							
	Mengembangkan pertanyaan							
Instrumentasi	Menentukan teknik pengumpulan data							
	Memilih informan dari tiap unit analisis							
	Menyiapkan instrumen pedoman observasi, wawancara atau studi dokumentasi							

Pelaksanaan Penelitian	Mempersiapkan catatan lapangan							
	Observasi, wawancara, studi dokumentasi							
Pengelolaan Data	Reduksi Data							
	Analisis Data							
Hasil Penelitian	Kesimpulan, saran dan rekomendasi							